

ANALISIS KEAKSARAAN FUNGSIONAL MASYARAKAT DESA TANJUNG REJO: STUDI KUALITATIF DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

Fira Aprilia, Fauzi Kurniawan, Anifah, Ayu Wulandari Siregar, Tari Patunnisa, Serasi Zendrato, Esra Haniarta Saragih, Sentia Br Malau, Desy Greace Sidebang, Tri Oktavia Siregar

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email penulis korespondensi : firaaprilia02@gmail.com

Article History

Received: June 15, 2025

Revision: June 17, 2025

Accepted: June 26, 2025

Published: June 30, 2025

Sejarah Artikel

Diterima: 15 Juni 2025

Direvisi: 17 Juni 2025

Diterima: 26 Juni 2025

Disetujui: 30 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of functional literacy within the community of Tanjung Rejo Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency, North Sumatra. Considering the importance of literacy as a foundation for human resource development and community empowerment, this research employs a qualitative descriptive approach to explore experiences and literacy practices in everyday life. The study involved 22 participants selected through purposive sampling technique. Data were collected through Focus Group Discussions (FGD), participatory observation using various learning media (shopping lists, play money, financial records), and village documentation study. The results indicate that the Tanjung Rejo Village community possesses good literacy levels across three tiers: (1) Basic Literacy - 15 out of 22 people can read, write, and match item names with pictures; (2) Advanced Literacy - 18 out of 22 people can record financial transactions and calculate change; and (3) Functional Literacy - all 22 participants can analyze weekly income-expenditure comparisons and create financial plans. Documentation study confirms that there are no recorded illiterate individuals in this village, with all participants having senior high school educational backgrounds. These findings indicate that the Tanjung Rejo Village community has adequate functional literacy to manage daily life, particularly in household financial management aspects. This study recommends literacy improvement programs that focus more on digital literacy and entrepreneurship to optimize the potential of the already literate community.

Keywords: Functional literacy, community literacy, empowerment, Tanjung Rejo Village

ABSTRAK

Kajian ini dilakukan untuk menelaah kemampuan literasi fungsional warga Desa Tanjung Rejo yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Mengingat literasi menjadi dasar utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan komunitas, kajian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif guna mengeksplorasi pengalaman serta praktik keberaksaraan dalam aktivitas keseharian masyarakat. Pelaksanaan penelitian melibatkan 22 narasumber yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui Diskusi Kelompok Terarah (FGD), pengamatan partisipatif dengan memanfaatkan beragam media pembelajaran seperti daftar belanjaan, uang tiruan, dan catatan pembukuan rumah tangga, serta telaah dokumen kependudukan desa. Temuan penelitian membuktikan bahwa warga Desa Tanjung Rejo memiliki capaian literasi yang mapan pada tiga jenjang kemampuan: (1) Literasi Dasar sebanyak 15 dari 22 narasumber menguasai keterampilan membaca, menulis, dan mencocokkan nama produk dengan visualisasinya; (2) Literasi Lanjut sejumlah 18 dari 22 narasumber mampu mendokumentasikan transaksi finansial dan menghitung uang kembalian dengan

tepat; dan (3) Literasi Fungsional keseluruhan 22 partisipan menunjukkan kompetensi dalam menganalisis perbandingan pendapatan dan pengeluaran mingguan serta menyusun rencana pengelolaan keuangan keluarga. Dokumentasi kependudukan memverifikasi bahwa tidak ada penduduk yang masuk kategori buta huruf di wilayah ini, dimana semua peserta penelitian memiliki riwayat pendidikan setingkat SMA. Hasil ini menegaskan bahwa masyarakat Desa Tanjung Rejo telah mencapai tingkat literasi fungsional yang solid dan memadai untuk menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal pengelolaan ekonomi rumah tangga. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengajukan rekomendasi agar program peningkatan keaksaraan lebih diarahkan pada pengembangan literasi digital dan kewirausahaan untuk memaksimalkan potensi masyarakat yang sudah melek aksara. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pemerintah desa dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebaiknya merancang program pemberdayaan lanjutan yang sesuai dengan level literasi tinggi yang telah dimiliki warga, bukan lagi program keaksaraan dasar.

Kata Kunci: Keaksaraan fungsional, literasi masyarakat, pemberdayaan, Desa Tanjung Rejo.

©2025; **How to Cite:** Aprilia, F., Kurniawan, F., Anifah, A., Siregar, A. W., Patunnisa, T., Zendrato, S., ... Siregar, T. O. (2026). ANALISIS KEAKSARAAN FUNGSIONAL MASYARAKAT DESA TANJUNG REJO: STUDI KUALITATIF DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN. *JURNAL KELUARGA SEHAT SEJAHTERA*, 23(1), 213–225. <https://doi.org/10.24114/jkss.v23i1.71318>

PENDAHULUAN

Keaksaraan atau literasi merupakan hak dasar setiap manusia yang memiliki peran krusial dalam pengembangan sumber daya manusia. Dalam ranah pendidikan masyarakat, literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk mendorong pemberdayaan masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan secara berkelanjutan. Literasi menjadi landasan penting agar individu mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Pendidikan keaksaraan dipandang sebagai kebutuhan fundamental yang memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan masyarakat. Kusnadi (2005) menegaskan bahwa keaksaraan berkaitan erat dengan kemampuan dasar yang sangat berguna dalam menunjang berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keaksaraan tidak sebatas pada kemampuan mengenal huruf, melainkan berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kapasitas individu agar

mampu beradaptasi dan berfungsi secara optimal dalam lingkungan sosialnya. Namun demikian, permasalahan buta aksara di Indonesia masih menjadi tantangan serius dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 3,56% penduduk Indonesia atau kurang lebih 5,7 juta orang masih tergolong buta aksara. Kondisi ini umumnya dialami oleh kelompok masyarakat yang tidak memperoleh kesempatan pendidikan dasar akibat keterbatasan ekonomi, sulitnya akses pendidikan, serta rendahnya kesadaran dan motivasi belajar.

Masyarakat yang belum melek aksara kerap menghadapi berbagai kendala dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan hingga risiko hidup dalam kondisi kemiskinan. Selain itu, mereka sering kali mengalami marginalisasi sosial karena dipersepsi kurang memiliki kompetensi dan masa depan yang menjanjikan. Situasi tersebut berpotensi membentuk lingkaran kemiskinan yang sulit diputus apabila tidak diintervensi melalui

program pendidikan yang tepat dan berkelanjutan.

Program pendidikan keaksaraan hadir sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Insari dkk. (2024) menyatakan bahwa pendidikan keaksaraan bertujuan untuk merangkul masyarakat buta aksara agar dapat sejajar dengan lingkungan sosialnya. Individu yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis sejatinya menyimpan potensi yang besar, namun belum berkembang secara optimal akibat ketiadaan pendidikan yang terarah. Melalui program keaksaraan, masyarakat didorong untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan pola pikir intelektual, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini tercermin dari cara individu menafsirkan permasalahan, mencari solusi secara bijaksana, serta bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat. Proses pembelajaran keaksaraan yang melibatkan diskusi, analisis bacaan, interpretasi gambar, dan pertukaran pandangan menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap kritis dan reflektif.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas di Indonesia mencapai 96,53% pada tahun 2023. Meskipun capaian ini menunjukkan perkembangan yang positif, masih terdapat sekitar 3,47% atau lebih dari 7 juta penduduk dewasa yang belum memiliki kemampuan literasi dasar. Pada kelompok usia produktif (15–59 tahun), angka buta aksara mengalami penurunan dari 1,51% pada tahun 2022 menjadi 1,08% pada tahun 2023. Kendati demikian, ketimpangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan masih terlihat jelas. Persentase penduduk perkotaan yang telah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun mencapai 49,16%, sementara di wilayah perdesaan baru mencapai 27,98%. Hal ini menunjukkan bahwa akses dan kualitas pendidikan di perdesaan masih menjadi persoalan utama.

Ketimpangan tersebut tidak hanya berdampak pada pendidikan formal, tetapi juga berimplikasi pada tingkat keaksaraan fungsional masyarakat perdesaan. Keaksaraan

fungsional tidak sekadar mencakup kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga keterampilan dalam memanfaatkan literasi untuk memecahkan persoalan praktis, mengakses informasi, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi (UNESCO). Ketidakseimbangan dalam pendidikan formal berpotensi menyebabkan sebagian masyarakat hanya memiliki keaksaraan dasar tanpa kemampuan fungsional yang memadai untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kondisi ini juga tercermin secara lokal di Desa Tanjung Rejo. Studi dokumentasi yang dilakukan di Kantor Desa Tanjung Rejo menunjukkan adanya dua remaja berusia 13–18 tahun yang mengalami putus sekolah. Meskipun jumlah tersebut relatif kecil, fenomena putus sekolah pada usia produktif tetap menjadi faktor risiko munculnya keterbatasan keaksaraan fungsional di masa depan, sekaligus menghambat pengembangan keterampilan literasi secara berkelanjutan.

Meskipun secara umum warga Desa Tanjung Rejo tidak dikategorikan sebagai masyarakat buta aksara dan memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji sejauh mana kemampuan keaksaraan yang dimiliki tersebut berfungsi secara efektif dalam aktivitas keseharian mereka. Kemampuan literasi fungsional memiliki keterkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan praktis, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga yang mencakup pencatatan pemasukan dan pengeluaran, perencanaan anggaran belanja keluarga, serta kemampuan melakukan perhitungan finansial sederhana. Selain itu, literasi fungsional turut berperan dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga, seperti menentukan prioritas kebutuhan keluarga, memilih strategi penghematan yang tepat, dan merencanakan investasi jangka pendek maupun panjang. Pada tingkat yang lebih luas, keaksaraan fungsional berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga melalui kemampuan mengakses informasi kesehatan, pendidikan anak, peluang usaha ekonomi

produktif, serta program-program pemberdayaan masyarakat yang tersedia. Dengan demikian, memahami tingkat keaksaraan fungsional masyarakat Desa Tanjung Rejo menjadi penting untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna tidak hanya mengidentifikasi tingkat keaksaraan dasar masyarakat, tetapi juga menganalisis secara mendalam tingkat keaksaraan fungsional masyarakat Desa Tanjung Rejo, khususnya dalam konteks penerapannya pada pengelolaan kehidupan rumah tangga dan kesejahteraan keluarga.

KAJIAN LITERATUR

A. Konsep Keaksaraan

Pendidikan keaksaraan merupakan salah satu bentuk layanan Pendidikan Nonformal (PNF) yang ditujukan untuk membelajarkan masyarakat yang belum melek aksara agar memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, sekaligus keterampilan fungsional yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu serta taraf hidup. Pengertian ini menegaskan bahwa pendidikan keaksaraan tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan dasar, tetapi juga menekankan pemanfaatan keterampilan tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan keaksaraan di Indonesia dirancang dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik, realitas sosial, serta latar belakang budaya masyarakat setempat. Pedoman pelaksanaan yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menekankan pentingnya keterpaduan antara peserta didik, masyarakat, dan para pemangku kepentingan dalam upaya pengentasan buta aksara. Keterpaduan tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengatasi persoalan teknis penyelenggaraan pendidikan keaksaraan,

tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi dalam menghadapi dinamika kehidupan global, serta mendorong terjadinya transformasi sosial yang positif.

Napitupulu (1998) menjelaskan bahwa keaksaraan merupakan pengetahuan dasar dan keterampilan esensial yang dibutuhkan oleh setiap warga negara dan menjadi fondasi bagi penguasaan berbagai kecakapan hidup lainnya. Dalam konteks Indonesia, Sihombing (1999) menyatakan bahwa individu yang tergolong buta aksara adalah mereka yang tidak mampu membaca, menulis, dan berhitung untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, seseorang dikategorikan melek aksara apabila mampu membaca dan menulis kalimat sederhana, berhitung dengan menggunakan aksara Latin dan angka Arab, serta memiliki pengetahuan dasar yang memadai.

Perkembangan konsep keaksaraan mengalami pergeseran penting sejak Konferensi UNESCO di Teheran pada tahun 1965. Pada forum tersebut, keaksaraan tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan diperluas menjadi keaksaraan fungsional. Keaksaraan fungsional menekankan pada kemampuan individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang muncul di lingkungan sosialnya, sehingga keterampilan literasi yang dimiliki benar-benar berfungsi bagi diri sendiri dan masyarakat (Syukri, 2008). Dengan demikian, keaksaraan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan calistung, tetapi juga dengan penerapannya secara kontekstual untuk meningkatkan kualitas hidup.

Marzuki Shaleh H.M. (2010) menegaskan bahwa secara ideologis, kemampuan membaca dan menulis dipandang sebagai bekal penting bagi kehidupan manusia, baik dalam konteks dunia maupun spiritual. Literasi juga diyakini memiliki implikasi sosial dan politik, karena individu yang melek aksara cenderung memiliki

pemahaman yang lebih luas dan keterbukaan terhadap berbagai isu.

B. Jenis-Jenis Keaksaraan

Program pendidikan keaksaraan di Indonesia disusun secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan warga belajar. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan tiga jenjang utama dalam penuntasan buta aksara, yaitu keaksaraan dasar, keaksaraan lanjutan, dan keaksaraan fungsional.

1. Keaksaraan Dasar

Keaksaraan dasar merupakan tahap awal pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan berbahasa Indonesia dengan muatan nilai fungsional untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Program ini ditujukan bagi warga belajar yang belum memiliki kecakapan calistung, namun telah memiliki pengalaman hidup. Standar kompetensi keaksaraan dasar mencakup empat aspek utama, yaitu berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Setelah mengikuti program ini, warga belajar diharapkan mampu mengungkapkan gagasan secara lisan, memahami teks-teks fungsional, menulis karangan sederhana, serta melakukan perhitungan matematis yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari.

2. Keaksaraan Lanjutan

Keaksaraan lanjutan merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada warga belajar yang telah menyelesaikan keaksaraan dasar. Program ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi literasi ke tingkat yang lebih tinggi agar peserta didik tidak kembali mengalami buta aksara. Pada tahap ini, warga belajar diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, serta menerapkan pengetahuan yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Keaksaraan lanjutan juga sering dikaitkan dengan penguatan keterampilan usaha dan peningkatan ekonomi produktif masyarakat.

3. Keaksaraan Fungsional

Keaksaraan fungsional merupakan pengembangan dari keaksaraan dasar yang lebih menitikberatkan pada aspek praktis dan aplikatif. Menurut Sihombing (1999), program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan masyarakat sesuai dengan minat dan kebutuhan hidup mereka, khususnya bagi kelompok usia produktif. Istilah "fungsional" menunjukkan bahwa hasil pembelajaran diharapkan benar-benar bermakna dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas serta taraf hidup warga belajar (Kusnadi, 2005). Dalam pelaksanaannya, keaksaraan fungsional mengintegrasikan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dengan kegiatan yang berkaitan langsung dengan mata pencaharian, keterampilan hidup, atau aktivitas ekonomi produktif. Materi pembelajaran disusun berdasarkan permasalahan, minat, dan kebutuhan lokal warga belajar, dengan metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks setempat, namun tetap mengacu pada Standar Kompetensi Keaksaraan Dasar.

C. Dampak Keaksaraan terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia

Literasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui literasi, individu terdorong untuk berpikir kritis dalam memahami dan mengolah informasi. Kemampuan literasi memungkinkan seseorang mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga mampu meningkatkan kecerdasan dan kesiapan dalam menghadapi persaingan di masyarakat.

Dampak literasi terhadap pengembangan individu mencakup peningkatan kemampuan berpikir kritis, penguatan kemampuan verbal, serta optimalisasi fungsi kognitif. Selain itu, literasi juga berkontribusi dalam pembentukan kepribadian, khususnya dalam aspek etika dan

sikap. Individu yang memiliki literasi yang baik cenderung mampu mengendalikan diri, bersikap bijaksana, dan menjalani kehidupan secara lebih bertanggung jawab.

Program pendidikan keaksaraan juga berperan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis masyarakat. Proses berpikir kritis tercermin dari kemampuan individu dalam menafsirkan persoalan, mencari solusi terbaik tanpa merugikan pihak lain, serta bersikap terbuka terhadap perbedaan pandangan. Pembelajaran keaksaraan yang melibatkan diskusi, analisis bacaan, interpretasi gambar, dan pertukaran pendapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan sikap kritis tersebut. Melalui bimbingan tutor atau pendidik, masyarakat diperkenalkan pada cara pandang yang positif dalam menghadapi permasalahan, sehingga mampu menyelesaikan persoalan pribadi maupun sosial secara lebih bijaksana.

Secara keseluruhan, pendidikan keaksaraan di Indonesia tidak hanya berfungsi untuk memberantas buta aksara, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan keaksaraan membekali masyarakat dengan keterampilan dasar yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup, menghadapi perubahan sosial yang dinamis, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Dengan literasi yang baik, masyarakat diharapkan menjadi lebih produktif, kritis, dan berdaya, sehingga pendidikan keaksaraan dapat berperan sebagai salah satu pilar utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan.

D. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini mengadopsi kerangka konseptual bertingkat untuk menganalisis kemampuan literasi masyarakat Desa Tanjung Rejo. Kerangka ini didasarkan pada tiga jenjang keaksaraan yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, namun disesuaikan dengan konteks penelitian di lapangan.

Penelitian ini mengoperasionalkan tiga tingkatan keaksaraan dengan indikator konkret yang dapat diobservasi dalam aktivitas keseharian masyarakat, khususnya dalam konteks pengelolaan keuangan rumah tangga. *Pertama, keaksaraan dasar* diukur melalui kemampuan partisipan dalam membaca dan menulis daftar belanja, mengenali nama-nama produk, serta mencocokkan tulisan dengan gambar barang. Indikator ini mencerminkan penguasaan keterampilan literasi tingkat paling fundamental yang diperlukan dalam transaksi ekonomi sehari-hari.

Kedua, keaksaraan lanjutan diidentifikasi melalui kemampuan partisipan dalam mencatat transaksi keuangan secara tertulis, menghitung uang kembalian dengan tepat, dan melakukan operasi matematika sederhana yang berkaitan dengan aktivitas jual-beli. Tingkatan ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya mampu membaca dan menulis, tetapi juga mengaplikasikan keterampilan tersebut untuk keperluan yang lebih kompleks dalam kehidupan rumah tangga.

Ketiga, keaksaraan fungsional dianalisis berdasarkan kemampuan partisipan dalam menganalisis data keuangan, membandingkan pemasukan dan pengeluaran dalam periode tertentu, membuat perencanaan anggaran keluarga, serta mengambil keputusan finansial berdasarkan analisis tersebut. Tingkatan ini merepresentasikan literasi yang benar-benar berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, sejalan dengan konsep keaksaraan fungsional yang dikemukakan oleh Kusnadi (2005) dan Sihombing (1999) bahwa literasi harus memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas hidup.

Ketiga tingkatan ini tidak dipandang sebagai kategori yang terpisah, melainkan sebagai hierarki keterampilan yang saling melengkapi. Kerangka konseptual ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya

mengidentifikasi apakah masyarakat melek aksara atau tidak, tetapi lebih jauh menganalisis sejauh mana kemampuan literasi yang dimiliki dapat digunakan secara efektif dalam menyelesaikan permasalahan praktis kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga yang berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang tingkat keaksaraan fungsional masyarakat Desa Tanjung Rejo serta implikasinya terhadap upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian Kajian ini diselenggarakan di Desa Tanjung Rejo dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif guna menggambarkan tingkat keaksaraan warga setempat. Penelitian ini secara khusus dilakukan di Dusun 2 Desa Tanjung Rejo berdasarkan beberapa pertimbangan strategis. Pertama, wilayah ini memiliki komposisi penduduk usia produktif yang cukup representatif untuk menganalisis literasi fungsional dalam konteks pengelolaan rumah tangga. Kedua, berdasarkan data awal dari kantor desa, Dusun 2 menunjukkan karakteristik masyarakat dengan latar belakang pendidikan formal yang relatif merata, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji literasi fungsional pada masyarakat yang telah melek aksara dasar. Ketiga, aksesibilitas wilayah dan keterbukaan masyarakat terhadap kegiatan penelitian menjadi faktor pendukung kelancaran pengumpulan data. Pemilihan lokus ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mendalam tentang bagaimana kemampuan literasi yang telah dimiliki diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 22 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan partisipan meliputi: (1) berdomisili di Dusun 2 Desa Tanjung Rejo, (2) berusia produktif

antara 25-55 tahun, (3) memiliki latar belakang pendidikan minimal SMP, (4) aktif dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga, dan (5) bersedia terlibat dalam keseluruhan proses penelitian.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang dilengkapi dengan observasi menggunakan media pembelajaran, wawancara mendalam, serta telaah dokumentasi dengan mengkaji arsip dari kantor Desa sebagai penunjang data penelitian. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi seperti jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Kegiatan FGD dirancang dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan partisipan untuk berbagi pengalaman mereka dalam menggunakan kemampuan literasi di kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh pertanyaan yang diajukan dalam FGD meliputi:

1. Bagaimana Ibu/Bapak biasanya membuat daftar belanja sebelum pergi ke pasar atau warung?"

2. Apakah Ibu/Bapak mencatat pemasukan dan pengeluaran keluarga? Jika ya, bagaimana cara mencatatnya?"

3. Ketika berbelanja, bagaimana Ibu/Bapak memastikan uang kembalian yang diterima sudah benar?"

4. Apakah Ibu/Bapak pernah membandingkan pengeluaran minggu ini dengan minggu sebelumnya? Apa yang dilakukan jika pengeluaran melebihi pemasukan?"

5. Bagaimana cara Ibu/Bapak merencanakan penggunaan uang untuk kebutuhan keluarga dalam satu minggu atau satu bulan?"

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk menggali pemahaman partisipan tentang penerapan literasi dalam konteks pengelolaan keuangan rumah tangga secara natural, tanpa memberikan kesan ujian atau tes formal.

Observasi partisipatif dilakukan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran

yang dirancang menyerupai situasi nyata kehidupan sehari-hari. Media yang digunakan antara lain daftar belanja dengan gambar produk, uang mainan untuk simulasi transaksi jual-beli, catatan keuangan sederhana, serta kartu perbandingan pemasukan-pengeluaran. Penggunaan media ini bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana partisipan menerapkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dalam konteks fungsional.

Penilaian tingkat literasi dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan untuk masing-masing jenjang keaksaraan. Untuk keaksaraan dasar, indikator penilaian meliputi: (1) kemampuan membaca nama-nama produk pada daftar belanja dengan lancar dan tepat, (2) kemampuan menulis nama barang yang dibutuhkan dengan ejaan yang dapat dipahami, dan (3) kemampuan mencocokkan tulisan nama barang dengan gambar produk yang sesuai. Untuk keaksaraan lanjutan, indikator yang digunakan mencakup: (1) kemampuan mencatat transaksi pembelian atau penjualan secara tertulis dengan rinci, (2) kemampuan menghitung total belanja dan uang kembalian dengan akurat, (3) kemampuan melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan dalam konteks transaksi keuangan. **Untuk keaksaraan fungsional**, indikator penilaian terdiri dari: (1) kemampuan menganalisis catatan pemasukan dan pengeluaran dalam periode mingguan, (2) kemampuan membandingkan data keuangan antara periode yang berbeda, (3) kemampuan mengidentifikasi pola pengeluaran yang perlu dikurangi atau ditingkatkan, dan (4) kemampuan membuat rencana anggaran keuangan keluarga berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

Setiap indikator dinilai berdasarkan kemampuan partisipan dalam menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan yang diberikan selama FGD dan observasi. Penilaian dilakukan secara kualitatif dengan kategori "mampu" atau "belum mampu",

disertai catatan deskriptif mengenai proses dan strategi yang digunakan partisipan dalam menyelesaikan setiap tugas literasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tahapan analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilaksanakan dengan cara memilih informasi penting dari kegiatan FGD, hasil pengamatan, serta arsip dokumentasi untuk difokuskan pada temuan utama tentang kemampuan literasi, strategi pembelajaran, dan tanggapan peserta. Data yang telah melalui proses reduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi riil di lapangan. Guna menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil pengamatan, FGD, dan dokumen desa, serta mencocokkannya dengan teori literasi fungsional dan hasil kajian sebelumnya. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai partisipan yang memiliki karakteristik berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memverifikasi temuan dari FGD melalui observasi langsung dan data dokumentasi desa. Setelah melewati proses triangulasi dan interpretasi data, peneliti kemudian menyusun kesimpulan akhir mengenai kondisi literasi masyarakat Desa Tanjung Rejo berdasarkan temuan empiris di lapangan. Kesimpulan ini tidak hanya menggambarkan tingkat keaksaraan secara kuantitatif, tetapi juga memberikan analisis kualitatif mengenai bagaimana literasi fungsional diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya dalam konteks pengelolaan keuangan rumah tangga yang berdampak pada kesejahteraan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Keaksaraan Dasar

Keaksaraan dasar merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berhitung pada tingkat paling elementer yang menjadi fondasi untuk mengembangkan kemampuan literasi lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi menggunakan media daftar belanja, daftar pembelajaran, dan media mencocokkan nama dengan gambar yang dilakukan di Dusun 2 Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan, diperoleh data bahwa terdapat 15 orang yang mampu menuliskan dan membaca nama-nama barang kebutuhan sehari-hari pada daftar belanja dengan cukup baik. Mereka mampu menuliskan item-item seperti beras, gula, minyak goreng, sabun, dan telur dengan tulisan yang cukup jelas meskipun masih terdapat beberapa kesalahan ejaan. Selain itu, dari 15 orang tersebut, 7 orang mampu mencocokkan nama barang dengan gambar yang sesuai, menunjukkan pemahaman mereka terhadap hubungan antara simbol tulisan dengan objek konkret.

Berdasarkan wawancara menggunakan media daftar belanja dan media mencocokkan nama dengan gambar, diperoleh informasi bahwa terdapat 15 orang yang dapat menyebutkan, membaca, dan menuliskan nama-nama barang kebutuhan rumah tangga untuk keperluan belanja harian. Mereka dapat membaca daftar belanja yang sudah ditulis, menulis daftar belanja baru sesuai kebutuhan, serta menghitung jumlah barang yang diperlukan. Kemampuan berhitung mereka mencakup penjumlahan sederhana untuk menghitung total item belanja, meskipun masih memerlukan bantuan untuk perhitungan yang lebih kompleks. Berdasarkan studi dokumentasi melalui data yang diperoleh dari Kantor Desa Tanjung Rejo terdapat 22 orang dengan latar belakang pendidikan tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) yang menunjukkan bahwa masyarakat tersebut tidak tergolong dalam kategori yang memerlukan program keaksaraan dasar karena telah memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang memadai.

b. Keaksaraan Lanjutan

Keaksaraan lanjutan merupakan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung pada tingkat yang lebih kompleks dibandingkan keaksaraan dasar, yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan keterampilan tersebut dalam mengelola informasi yang lebih beragam dan melakukan perhitungan yang lebih rumit dalam konteks kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi menggunakan media catatan pemasukan dan pengeluaran selama dua hari serta uang mainan untuk simulasi perhitungan harga dan kembalian yang dilakukan di Dusun 2 Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan, diperoleh data bahwa terdapat 22 orang yang mampu menuliskan catatan pemasukan dan pengeluaran dengan rapi dan terstruktur. Partisipan mampu mencatat tanggal, jenis transaksi, dan nominal uang dengan format yang sistematis. Dalam simulasi menggunakan uang mainan, 22 orang tersebut mampu menghitung harga total belanja, menghitung kembalian dengan benar, serta melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan dengan nominal hingga ratusan ribu rupiah.

Berdasarkan wawancara menggunakan media catatan pemasukan dan pengeluaran partisipan selama dua hari dan uang mainan untuk simulasi perhitungan, diperoleh informasi bahwa terdapat 18 orang yang dapat menuliskan, membaca, dan menghitung transaksi keuangan sehari-hari dengan baik. Partisipan dapat menjelaskan perbedaan antara pemasukan dan pengeluaran, mampu membaca catatan keuangan yang telah dibuat, serta dapat melakukan perhitungan untuk mengetahui sisa uang setelah pengeluaran. Dalam simulasi jual beli, mereka mampu menghitung total harga beberapa barang, menentukan uang yang harus dibayar, dan menghitung kembalian dengan akurat.

c. Keaksaraan Fungsional

Keaksaraan fungsional merupakan kemampuan menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pekerjaan, pengelolaan keuangan rumah tangga, dan pengambilan keputusan

yang berdasarkan data. Berdasarkan hasil observasi menggunakan media contoh perbandingan pengeluaran dan pemasukan selama 1 minggu yang dilakukan di Dusun 2 Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan, diperoleh data bahwa terdapat 22 orang yang mampu membaca, menganalisis, dan membuat catatan perbandingan keuangan mingguan dengan baik. Mereka mampu menuliskan pemasukan dan pengeluaran setiap hari selama satu minggu, membuat tabel perbandingan, menghitung total pemasukan dan total pengeluaran, serta menghitung selisih (surplus atau defisit) dari pengelolaan keuangan mereka. Lebih lanjut, mereka juga mampu mengidentifikasi pola pengeluaran terbesar dan membuat catatan untuk perencanaan keuangan minggu berikutnya.

Berdasarkan wawancara menggunakan media contoh perbandingan pengeluaran dan pemasukan selama 1 minggu, diperoleh informasi bahwa terdapat 22 orang yang dapat menuliskan, membaca, dan menghitung data keuangan mingguan secara komprehensif. Mereka dapat menjelaskan konsep pengelolaan keuangan, membaca tabel perbandingan dengan benar, melakukan perhitungan total dan rata-rata pengeluaran harian, serta mampu menganalisis apakah pengeluaran mereka masih dalam batas pemasukan atau sudah melebihi. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mereka dapat menggunakan literasi dan numerasi secara fungsional untuk meningkatkan pengelolaan keuangan rumah tangga dan membuat keputusan finansial yang lebih baik.

B. PEMBAHASAN

1. Makna Temuan: Literasi Fungsional sebagai Modal Sosial Masyarakat Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Rejo, khususnya di Dusun 2, memiliki tingkat keaksaraan fungsional yang mapan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memiliki makna strategis yang melampaui sekadar kemampuan teknis membaca, menulis, dan

berhitung. Literasi fungsional yang dimiliki masyarakat telah berkembang menjadi modal sosial yang memungkinkan mereka untuk mengelola kehidupan rumah tangga secara lebih terencana, membuat keputusan ekonomi yang lebih bijaksana, dan berpartisipasi aktif dalam dinamika kehidupan desa.

Kemampuan seluruh partisipan (22 orang) dalam menganalisis perbandingan pemasukan dan pengeluaran mingguan menunjukkan bahwa literasi fungsional di Desa Tanjung Rejo bukan sekadar keterampilan yang diajarkan melalui pendidikan formal, melainkan telah menjadi praktik budaya yang tertanam dalam keseharian masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Napitupulu dalam Imawan (2010) yang menyatakan bahwa keaksaraan adalah pengetahuan dasar dan keterampilan yang krusial di masyarakat yang terus beradaptasi dan berubah, serta diakui sebagai hak asasi manusia (Juliana et al., 2023). Dalam konteks Desa Tanjung Rejo, literasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi keluarga.

Temuan bahwa 18 dari 22 partisipan mampu mencatat transaksi keuangan harian dan melakukan perhitungan kembalian dengan akurat menunjukkan bahwa masyarakat telah melampaui tahap keaksaraan dasar dan mencapai keaksaraan lanjutan yang fungsional. Widiarto dan Suminar (2017) berargumen bahwa kemampuan mencatat transaksi keuangan harian mencerminkan pemahaman lebih dalam tentang numerasi (Retnaningtyas et al., 2022). Dalam konteks keluarga, kemampuan ini memberikan dampak langsung pada stabilitas ekonomi rumah tangga karena memungkinkan anggota keluarga untuk mengidentifikasi pola pengeluaran, mengontrol pemborosan, dan merencanakan prioritas belanja sesuai dengan kemampuan finansial.

2. Implikasi Sosial dan Keluarga: Dari Literasi ke Kesejahteraan

Literasi fungsional yang mapan di Desa Tanjung Rejo memiliki implikasi sosial yang luas, khususnya dalam konteks kesejahteraan keluarga dan dinamika kehidupan desa. Kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan rumah tangga secara sistematis berkontribusi pada pengurangan risiko kesulitan ekonomi yang sering dialami oleh keluarga dengan manajemen keuangan yang lemah. Kusumawati (2016) menambahkan bahwa pencatatan yang sistematis dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Muna et al., 2023).

Dalam dimensi keluarga, literasi fungsional berdampak pada pola pengambilan keputusan yang lebih partisipatif dan terencana. Partisipan dalam penelitian ini, yang mayoritas adalah ibu rumah tangga (45,5%), menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam pengelolaan keuangan keluarga. Kemampuan mereka dalam membaca, menulis, dan menghitung tidak hanya membantu dalam aktivitas belanja harian, tetapi juga dalam membuat keputusan strategis seperti menentukan alokasi dana untuk pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan tabungan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa seluruh partisipan mampu mengidentifikasi pola pengeluaran terbesar dan membuat perencanaan keuangan untuk minggu berikutnya, yang menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan jangka panjang.

Implikasi sosial dari literasi fungsional juga terlihat dalam kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif. Partisipan yang berprofesi sebagai pedagang (22,7%) dan wiraswasta (18,2%) menunjukkan bahwa literasi fungsional menjadi prasyarat penting dalam menjalankan usaha kecil. Kemampuan mencatat transaksi, menghitung laba-rugi, dan menganalisis perbandingan pemasukan-pengeluaran memungkinkan pelaku usaha kecil untuk mengembangkan bisnis mereka secara berkelanjutan. Suhendra dan Novitasari (2019) menilai kemampuan menganalisis data keuangan mingguan sebagai aplikasi keaksaraan fungsional yang tinggi (Murtiningrum et al., 2019).

Lebih jauh, literasi fungsional yang baik juga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri dan harga diri masyarakat. Masyarakat yang mampu mengelola keuangan rumah tangga dengan baik cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan ekonomi dan lebih terbuka terhadap peluang-peluang baru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sudjana (2005) bahwa dampak pembelajaran berhubungan erat dengan perubahan taraf hidup peserta didik dan partisipasi mereka dalam pembangunan masyarakat (Sururi et al., 2022).

3. Perbandingan dengan Konteks Pedesaan Serupa: Posisi Desa Tanjung Rejo

Hasil penelitian di Desa Tanjung Rejo menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan kondisi literasi di banyak wilayah pedesaan lain di Indonesia. Data BPS tahun 2023 menunjukkan bahwa persentase penduduk perdesaan yang telah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun baru mencapai 27,98%, jauh lebih rendah dibandingkan wilayah perkotaan yang mencapai 49,16%. Dalam konteks ini, Desa Tanjung Rejo dapat dikategorikan sebagai desa dengan pencapaian literasi yang relatif lebih tinggi, mengingat seluruh partisipan penelitian memiliki latar belakang pendidikan SMA.

Perbandingan dengan penelitian serupa di wilayah pedesaan lain menunjukkan bahwa tingkat keaksaraan fungsional di Desa Tanjung Rejo tergolong mapan. Penelitian Nurhaeni (2016) yang berfokus pada kemampuan masyarakat dalam menyusun daftar belanja sederhana dan membacanya menunjukkan bahwa banyak masyarakat pedesaan masih berada pada tahap keaksaraan dasar (Coo et al., 2024). Sebaliknya, masyarakat Desa Tanjung Rejo telah melampaui tahap tersebut dan mampu mengaplikasikan literasi dalam konteks yang lebih kompleks seperti analisis keuangan mingguan.

Studi di wilayah pedesaan Jawa Tengah oleh Santosa et al. (2019) menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang memerlukan program keaksaraan lanjutan untuk mencegah buta aksara berulang. Di Desa Tanjung Rejo,

kondisi ini tidak ditemukan karena seluruh partisipan tidak hanya mampu membaca dan menulis, tetapi juga mampu menggunakan keterampilan tersebut untuk keperluan fungsional yang konkret. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan formal hingga tingkat SMA memiliki dampak signifikan terhadap kualitas literasi masyarakat.

Namun demikian, penelitian di Desa Tanjung Rejo juga mengidentifikasi adanya dua remaja berusia 13-18 tahun yang mengalami putus sekolah, sebagaimana disebutkan dalam latar belakang penelitian. Fenomena ini mengingatkan bahwa meskipun tingkat literasi fungsional masyarakat dewasa sudah mapan, tantangan untuk mempertahankan kesinambungan literasi generasi muda tetap ada. Kondisi ini serupa dengan temuan Maghfiroh et al. (2021) yang menunjukkan bahwa putus sekolah pada usia produktif dapat menjadi faktor risiko munculnya keterbatasan literasi fungsional di masa depan.

Dalam konteks wilayah peri-urban seperti Desa Tanjung Rejo yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, kedekatan dengan pusat perkotaan (Medan) turut berperan dalam membentuk pola literasi masyarakat. Akses yang lebih mudah terhadap informasi, teknologi, dan layanan pendidikan memberikan keuntungan komparatif dibandingkan dengan desa-desa yang lebih terpencil. Penelitian Satria et al. (2021) menunjukkan bahwa desa-desa yang dekat dengan pusat kota cenderung memiliki tingkat literasi yang lebih baik karena adanya interaksi yang lebih intensif dengan sistem pendidikan formal dan informal.

4. Tantangan dan Peluang: Dari Literasi Fungsional ke Literasi Digital
Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Rejo telah memiliki literasi fungsional yang mapan, hal ini tidak berarti bahwa tidak ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Dalam era digital

saat ini, literasi fungsional tradisional yang berfokus pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung perlu diperluas mencakup literasi digital. Program keaksaraan yang berfokus pada literasi dasar, lanjutan, dan fungsional perlu diintegrasikan dengan pengenalan teknologi digital untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya mampu mengelola keuangan rumah tangga secara manual, tetapi juga mampu memanfaatkan aplikasi keuangan digital, e-commerce, dan platform informasi lainnya. Wardani et al. (2023) menekankan bahwa program keaksaraan fungsional harus mengintegrasikan kebutuhan belajar dari berbagai tingkat kemampuan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks Desa Tanjung Rejo, pengembangan literasi digital dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing ekonomi masyarakat, khususnya bagi kelompok pedagang dan wiraswasta yang dapat memanfaatkan platform digital untuk memperluas pasar.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Rejo telah mencapai tingkat literasi fungsional yang baik, yang berdampak positif pada kesejahteraan keluarga dan partisipasi dalam kehidupan ekonomi desa. Namun, untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian ini, diperlukan program pemberdayaan lanjutan yang tidak lagi berfokus pada keaksaraan dasar, melainkan pada pengembangan keterampilan literasi yang lebih kompleks dan relevan dengan tuntutan zaman, seperti literasi digital dan kewirausahaan. Hal ini selaras dengan pernyataan Mz et al. (2024) bahwa keaksaraan fungsional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia yang berfungsi dalam meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Tanjung Rejo, khususnya di Dusun 2,

menunjukkan tingkat keaksaraan yang tergolong baik. Mayoritas partisipan telah menguasai keaksaraan dasar, seperti membaca, menulis, dan memahami keterkaitan antara teks dan objek sehari-hari. Selain itu, kemampuan keaksaraan lanjutan juga terlihat dari kecakapan mereka dalam mencatat transaksi, membaca catatan keuangan, serta melakukan perhitungan sederhana hingga nominal ratusan ribu rupiah. Temuan ini menegaskan bahwa masyarakat tidak lagi berada pada tahap keaksaraan awal, melainkan telah memiliki keterampilan literasi dan numerasi yang memadai untuk menunjang aktivitas ekonomi sehari-hari.

Lebih lanjut, seluruh partisipan menunjukkan penguasaan keaksaraan fungsional yang sangat baik. Mereka mampu menyusun catatan keuangan secara teratur, membandingkan pemasukan dan pengeluaran, mengidentifikasi kondisi surplus atau defisit, serta merencanakan pengelolaan keuangan untuk periode berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis tidak hanya dikuasai secara teknis, tetapi juga dimanfaatkan secara nyata dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan rumah tangga.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat keaksaraan masyarakat Desa Tanjung Rejo telah berkembang dengan baik pada seluruh tahapan, sehingga menjadi modal penting bagi penguatan kesejahteraan ekonomi. Dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian literasi masyarakat pedesaan dengan menekankan keterkaitan antara keaksaraan dan kemandirian ekonomi. Sementara itu, secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar perancangan dan pengembangan program literasi desa yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Rahima, A. R., Rahim, A., Zahar, E., Masni, H., Tara, F., Andriani, L., Sujoko, S., & Hutabarat, Z. S. (2023). Manajemen

- pengelolaan program keaksaraan fungsional pusat kegiatan belajar masyarakat. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 1(2), 114-118.
- Sutrisno, S. (2020). Pembelajaran keaksaraan dasar PKBM Bina Sekar Melati di Desa Triharjo, Kecamatan Pandak, Bantul. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 135–146.
- Lubis, M., Yaumi, S., & Lestari, D. (2019). Implementasi program keaksaraan fungsional untuk meningkatkan motivasi belajar warga binaan Lapas wanita di Tanjung Gusta Medan. *Journal of Millennial Community*, 1(2), 158-167.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlishina, I., & Suwandyani, B. I. (2019). Literasi numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93–103.
- Rahmawati, N. D., Anwar, R. B., & Rahmawati, D. (2024). Analisis kemampuan literasi numerasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4), 1529-1538.
- Buwono, S., Aminuyati, A., Wiyono, H., Karolina, V., Barella, Y., Hafizi, M. Z., Fitirana, D., & Budiharto, S. (2024). Workshop pengembangan program literasi dan numerasi bagi guru SD di Pontianak Selatan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(3), 1263-1276.
- Dianastiti, Y., Putra, R. A., & Gumelar, W. T. (2024). Edukasi pentingnya literasi dan numerasi bagi siswa sekolah tingkat dasar. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 70-73.
- Affandi, M. (2020). Implementasi literasi digital melalui pengembangan website desa sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *Jurnal AKRAB*, 11(1), 127-138.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui

- pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249-5257.
- D., D., Khasanah, M., & Putri, A. M. (2021). Penguatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi pada pembelajaran di sekolah: Sebuah upaya menghadapi era digital dan disruptif. *Eksponen*, 11(2), 63-73.
- Sari, I., & Hamriani, H. (2024). Pemberdayaan masyarakat terhadap program keaksaraan fungsional di PKBM Daya. *JBS: Jurnal Bahana Siasati*, 8(1), 1-14.
- Wijayanto, F., Hidayatunnajah, A., & Lestari, A. (2024). Pengembangan inovasi sekolah alam: Upaya meningkatkan literasi anak di pedesaan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 106–118.
- Fadila, A., Hakim, R., Putra, R. W. Y., & Ambarwati, R. (2024). Development of teaching materials oriented to numeracy literacy and socio-cultural literacy for Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 7(2), 227-240.
- Harahap, D. P., Nasution, F., Nst, E. R., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089-2098.
- Turnip, R. S. (2023). Peningkatan literasi digital di kalangan pelajar: Pengenalan dan praktik penggunaan teknologi pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2302–2310.